

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana sebagai kejadian yang terjadi secara tiba-tiba dan menimbulkan bahaya sehingga mengganggu fungsi dari suatu komunitas dan masyarakat secara serius, sehingga menimbulkan kehilangan anggota keluarga, kerugian secara material, ekonomi dan kerusakan lingkungan yang melebihi kemampuan masyarakat untuk mengatasi menggunakan sumber daya milik mereka sendiri, meskipun seringkali disebabkan oleh alam, bencana dapat juga berakibat dari ulah manusia. Salah satu bencana alam besar yang melanda adalah gempa bumi di Nepal pada tahun 2015 (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2016)

Gempa Nepal menjadi bencana terbesar sepanjang tahun 2015. Gempa berkekuatan 7,9 SR mengguncang Nepal pada april 2015 (UNICEF, 2015) memperkirakan terdapat 940 ribu anak yang terdampak gempa. Gempa menyebabkan kerusakan yang sangat parah. Kesehatan dan kesejahteraan menjadi terancam akibat bencana. Masyarakat menjalani hidup di luar rumah dan dalam kondisi yang masih shock setelah mengalami situasi bencana. Sanitasi yang buruk, kurangnya persediaan air bersih dan makanan membuat penyakit infeksi sistem pencernaan dan pernafasan mengancam kesehatan, serta risiko terjadinya banjir dan tanah longsor yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Indonesia juga termasuk salah satu negara yang memiliki ancaman bencana geologis yang sangat tinggi. Bencana geologis ini meliputi, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, banjir, dan erupsi Gunung Api. Indonesia menjadi negara yang sangat rentan terhadap gempa tektonik dan letusan Gunung Api dibandingkan negara lain bahkan indonesia negara yang paling banyak memiliki Gunung Api aktif didunia, yaitu sirkum mediteranean, sirkum pasifik, dan sistem samudra hindia, posisi ini membuat jalur tektonik selalu bersejajar dengan jalur vulkanik, jalur tersebut melewati Jawa, Sumatra, Sulawesi, kep halmahera dan nusa tenggara. Hal ini membuat diwilayah tersebut sangat rentan terjadi bencana gempa dan juga letusan gunung api yang bisa terjadi sewaktu waktu.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2012) menyebutkan bahwa resiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan oleh bencana pada suatu wilayah yang kurun waktu tertentu, yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Oleh karena itu pengurangan resiko bencana merupakan rencana terpadu yang bersifat lintas sektor dan lintas wilayah serta meliputi aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2019) menjelaskan bahwa kejadian bencana alam di Indonesia tercatat 3.721 peristiwa. Jumlah itu meningkat sebelumnya hingga 15 Desember 2019, terjadi 3622 bencana alam.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana terbagi menjadi tiga yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial, bencana alam antara lain berupa ; gunung meletus, tanah longsor, banjir, kekeringan, gempa bumi, tsunami dan angin topan.

Gunung berapi yang paling aktif adalah gunung kelud dan gunung merapi di pulau Jawa, yang bertanggung jawab atas ribuan kematian akibat letusannya di wilayah tersebut. Sejak tahun 1000 M, kelud telah meletus lebih dari 30 kali, dengan letusan terbesar berkekuatan 5 volcanic explosivity index (VEI), sedangkan merapi telah meletus lebih dari 80 kali. Hingga tahun 2012, Indonesia memiliki 127 gunung berapi aktif dengan kurang lebih 5 juta penduduk yang berdiam di sekitarnya. Sejak 26 Desember 2004, setelah gempa besar dan tsunami terjadi, semua pola letusan gunung berapi berubah, misalnya gunung Sinabung, yang terakhir kali meletus pada 1600-an, tetapi tiba-tiba aktif kembali pada tahun 2010 dan meletus pada 2013. (kemkes.go.id)

Prihandoko, Septi Aji, 2014 menjelaskan bahwa Gunung Merapi adalah salah satu gunung yang masih aktif di dunia. Penduduk desa Sidorejo yang ada di daerah Gunung Merapi akan selalu dihantui oleh bahaya yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan mereka. Kewaspadaan masyarakat dan seperangkat desa perlu diketahui sejauh mana dan bagaimana pelaksanaan untuk meminimalisir korban. Tri Budiyo, dkk., 2015 menjelaskan bahwa, Sidorejo Klaten adalah desa yang terletak di kawasan rawan

bencana merapi. Warga masyarakat selalu berada dalam bayang-bayang ancaman bencana Gunung Merapi. Pola penanggulangan bencana yang masih bersifat tanggap bencana menyebabkan penanggulangan bencana di Indonesia tidak bisa menyeluruh dan sistematis, sehingga kesiapsiagaan masyarakat tidak menjadi perhatian serius pemerintah, Pola penanggulangan bencana haruslah menekankan partisipasi komunitas dan peningkatan kapasitas.

Hasil wawancara dengan perangkat desa Sidorejo :

Sidorejo adalah desa yang terletak di kawasan rawan bencana. Sidorejo sendiri memiliki 2.979 kepala keluarga, karena Sidorejo berada dekat dengan Gunung Merapi bahaya-bahaya yang dapat timbul akibat Gunung Merapi adalah lahar dan awan panas, yang dahulu pada tahun 2010 mengalami erupsi. Pengelolaan risiko bencana yang sudah diterapkan di Desa Sidorejo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten sendiri yaitu pertama, memberikan informasi kepada masyarakat ketika kondisi Merapi mengalami kenaikan status, pada tahun 2006 warga masih bingung dengan keadaan Gunung Merapi ketika erupsi masyarakat masih bingung apa yang harus dilakukan, harus berkumpul di mana, dan melewati jalur evakuasi yang mana tetapi setelah dilakukan sosialisasi oleh Tim Siaga Desa (TSD) dan ketika erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 masyarakat sudah paham ketika Gunung Merapi aktif semua masyarakat langsung berkumpul menuju di titik berkumpul.

Kedua, ketika Gunung Merapi mengalami kenaikan status setiap keluarga sudah menyiapkan tas siaga bencana yang dapat dibawa kapan saja saat Gunung Merapi mengalami erupsi, masyarakat juga sudah diajarkan atau mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh desa tentang bagaimana menyiapkan tas siaga bencana, tentang apa saja yang harus dibawa, tentang apa saja yang harus dipersiapkan dalam tas siaga bencana tersebut, seperti surat-surat penting, makanan untuk keluarganya untuk bertahan beberapa hari. Namun masih ada masyarakat yang menyediakan tas siaga bencana tetapi hanya untuk satu orang saja bukan untuk satu keluarganya. Ketiga, adanya HT di setiap Rt untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara cepat terkait dengan status Merapi. Setiap Rt di Desa Sidorejo sudah disediakan HT untuk memberikan informasi terkait dengan kondisi Gunung Merapi, di Sidorejo juga membuat grup WhatsApp untuk satu desa jadi ketika ada informasi mengenai kondisi Gunung Merapi Tim Siaga Desa (TSD) dapat memberikan informasi menggunakan HT atau dapat melalui WhatsApp desa.

Keempat, setiap Rw di Desa Sidorejo sudah memiliki Tim Siaga Desa (TSD), hal itu memudahkan untuk pemberian informasi mengenai keadaan dan status Gunung Merapi,

namun pada tahun 2010 ada kekurangan atau kendala yang masih di alami di Desa Sidorejo sendiri yaitu terdapat keterbatasan armada, merubah pola pikir masyarakat, kualitas akses jalan. Kelima, adanya program tabungan siaga masyarakat (TARSINA) yang juga di adakan oleh masyarakat Sidorejo dimana tarsina sendiri berupa kegiatan masyarakat setempat berupa tabungan siaga bencana, tabungan ini hanya bisa diambil jika masyarakat dalam keadaan atau posisi mendadak atau dalam keadaan terjadi bencana. Tabungan ini tidak dapat diambil oleh masyarakat apabila dalam kondisi baik-baik saja atau dalam kondisi aman.

Sidorejo Kemalang Klaten sudah melakukan pelatihan-pelatihan secara berkala untuk mengurangi risiko bencana pada masyarakat agar tetap dalam keadaan siaga dalam menghadapi Gunung merapi jika terjadi erupsi, pelatihan-pelatihan yaitu antara lain; pelatihan ini tidak berfokus pada evakuasi namun pelatihan yang berfokus pada pengungsi, tentang manajemen dapur umum, seberapa banyak jumlah pengungsi dan makanan apa saja yang harus dimasak untuk pengungsi yang banyak. Kemudian ada pelatihan pendirian tenda, pelatihan PPGD, pelatihan tas siaga bencana. Sidorejo Kemalang Klaten juga sudah melakukan informasi secara berkala kepada masyarakat terkait dengan status gunung merapi, sebelumnya hampir setiap minggu diadakan sosialisasi bahkan sosialisasi pernah diadakan sesuai dengan permintaan masyarakat sendiri tergantung lingkungan masing-masing tetapi sekarang sudah dibatasi untuk kegiatan sosialisasi hanya diadakan 2x dalam 1 tahun, bahkan sosialisasi hanya dilakukan saat gunung merapi mengalami kenaikan status saja.

B. Rumusan Masalah

Bencana sebagai kejadian yang terjadi secara tiba-tiba dan menimbulkan bahaya sehingga mengganggu fungsi dari suatu komunitas dan masyarakat secara serius, sehingga menimbulkan kehilangan anggota keluarga, kerugian secara material, ekonomi dan kerusakan lingkungan yang melebihi kemampuan masyarakat untuk mengatasi menggunakan sumber daya milik mereka sendiri, meskipun seringkali disebabkan oleh alam, bencana dapat juga berakibat dari ulah manusia itu sendiri. Seperti kerugian yang disebabkan oleh erupsi Gunung merapi itu sendiri di Desa Sidorejo berupa awan panas yang membakar lahan disana, abu vulkanik yang mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat Sidorejo. Jika terjadi hujan abu masyarakat memilih untuk dirumah dan mengenakan masker. Sidorejo Kemalang Klaten menerapkan dengan baik tentang pengelolaan risiko bencana khususnya erupsi Gunung merapi karena letaknya yang dekat

dengan Gunung merapi, tetapi masih ada kendala disana berupa terbatasnya armada, kualitas akses jalan, sosialisasi yang hanya dilakukan saat gunung merapi mengalami kenaikan status saja dan tidak dilakukan secara rutin. Dari uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui “Bagaimana gambaran pengelolaan risiko bencana erupsi gunung merapi di Desa Sidorejo Kecamatan Kemalang, Klaten”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk memberikan gambaran pengelolaan resiko bencana di kawasan bencana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber literasi yang berkaitan dengan pengelolaan risiko bencana

2. Manfaat Praktis

Hail penelitian ini semoga bermanfaat untuk berbagai pihak yang terkait :

a. BPBD

Sebagai masukan kepada BPBD untuk dapat meningkatkan pengelolaan risiko bencana yang terdapat di Desa Sidorejo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

b. Pemerintah Desa

Sebagai masukkan kepada peerintah desa untuk dapat meningkatkan pengelolaan risiko bencana kepada masyarakat di desa yang terdampak bahaya erupsi gunung merapi yaitu Sidorejo, Kemalang, Klaten.

c. Masyarakat

Sebagai penambahan wawasan atau peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan risiko bencana yang terdapat di desanya untuk menghadapi bahaya erupsi gunung merapi.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan resiko bencana dalam menghadapi bencana yang berhubungan dengan erupsi Gunung merapi.